

Daftar Isi

Struktur Kepengurusan Jurnal	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
1. STRATEGI POSITIONING POLITIK DALAM MENINGKATKAN PEROLEHAN SUARA PARTAI NASIONAL DEMOKRAT PADA PEMILU 2014 DI KOTA AMBON Johan Tehuayo	1-20
2. IMPLEMENTASI PROGRAM ALOKASI DANA DESA DI PROVINSI MALUKU Joana J. Tuhumury	21-30
3. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA SMP NEGERI 2 AMBON Said Lestaluhu	31-55
4. KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM KETAHANAN PANGAN LOKAL DI PROVINSI MALUKU Muhammad Taher Karepesina & Amir Faisal Kotarumalos	56-66
5. ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SERAM TIMUR Sitti Nurjana Batjo	67-72
6. IMPELEMENTASI KEBIJAKAN KANTOR PEMBANTU REKTOR IV UT TENTANG PEMBERIAN TAMBAHAN DANA SOSIALISASI DAN PROMOSI DALAM MENINGKATKAN ANGKA PARTISIPASI MAHASISWA DI UPBJJ UT AMBON Muhammad Taher Karepesina	73-90
7. AKULTURASI PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS SERAM DI KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT Selvianus Salakay	91-99
8. INVENTARIS BUDAYA MASYARAKAT ADAT (STUDI MASYARAKAT NEGERI SOYA) Prapti Murwani	100-115
9. KONFLIK PORTO HARIA DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH (SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI) Sarmalina Rieuwpassa	116-134
10. PENGARUH REPUTASI DAN EKUITAS MEREK TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN (STUDI PADA PRODUK HIGHT DAN LOW INVOLVEMENT) Amir Rumra	135-149

INVENTARIS BUDAYA MASYARAKAT ADAT (Studi Masyarakat Negeri Soya)

Praпти Murwani¹

Abstrak

Masyarakat Maluku adalah merupakan masyarakat yang syarat akan adat. Pembangunan selama ini kurang mengakomodir kearifan local. Kearifan lokal masyarakat kepulauan selama ini kurang di akomodir dalam proses pembangunan. Secara sosiologis maupun antropologis bahwa sesungguhnya faktor budaya menjadi sebuah kunci yang penting dalam menentukan karakteristik, prilaku bahkan kebiasaan-kebiasaan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Inventaris budaya lokal dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat di wilayah negeri soya dan menggunakan literature yang berkaitan dengan data yang kami butuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Negeri Soya adalah negeri yang masih sangat menjaga nilai-nilai adat walaupun letaknya di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Negeri Soya, Adat, Inventarisasi

1. Pendahuluan

Sebagai Negara kepulauan Indonesia terdiri dari kurang lebih 17.000 buah pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan keaneka-ragaman adat-istiadat serta nilai sosial budaya masyarakatnya. Kondisi objektif tersebut menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai. Bahkan menjadikan Negara Indonesia sebagai bangsa yang besar dan unik dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas inipun sesungguhnya harus menimbulkan sebuah kesadaran bersama bahwa menjalani sebuah kehidupan di tengah masyarakat yang berbeda dalam bahasa, suku bangsa bahkan karakteristik adat-istiadat membuat suasana kehidupan semakin bervariasi dan bisa saja menimbulkan berbagai perbedaan yang akan saling berbentur satu dengan lainnya. Inilah sesungguhnya dasar dari sebuah inspirasi besar yang melandasi bagaimana para pendiri republic ini mendirikan bangsa ini di dalam sebuah fondasi yang kuat menopang realitas pluralitas tersebut.

Gambaran rasional atas realitas ke-Indonesiaan di atas memberikan semacam kepastian secara sosiologis maupun antropologis bahwa sesungguhnya factor budaya menjadi sebuah kunci yang penting dalam menentukan karakteristik, prilaku bahkan kebiasaan-kebiasaan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Sumber pembenaran yang lain dan secara rasional dapat dikemukakan adalah, kondisi masyarakat yang juga hidup terpisah pada pulau-pulau yang berbeda. Hal ini tentu membawa sebuah konsekwensi sosiologis yang sangat mendasar bahwa kepemilikan prilaku dan kebiasaan-kebiasaan melembaga menjadi demikian "embedded" di dalam tatanan struktur sosial masyarakat kepulauan yang sangat bervariasi. Karakteristik masyarakat

¹ Dosen Sosiologi FISIP Universitas Pattimura, Ambon

kepulauan menunjukkan sebuah realitas yang sangat plural terutama dalam budaya, adat-istiadat serta berbagai kepemilikan yang menjadi sebuah kekuatan justifikasi secara rasional maupun justifikasi kolektif yang dijunjung tinggi.

Atas Dasar itu di dalam sebuah kesadaran sebagai bangsa yang plural, maka proses pembangunan tentu saja didinamisasi oleh berbagai karakter budaya yang berbeda. Dalam kurun waktu yang panjang kehidupan berbangsa dan bernegara kita menjadi sebuah gambaran ancaman yang cukup serius ketika kepemilikan masyarakat atas budaya, adat-istiadatnya, serta berbagai local wisdom terabaikan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan untuk menyatukan perilaku pembangunan secara universal kepada masyarakat yang tersebar pada seluruh pulau justru menjadi sebuah basis ketidak-mampuan kita untuk mencapai berbagai target pembangunan yang sudah dirumuskan.

Pilihan paling rasional ialah melestarikan berbagai nilai sosial budaya, nilai adat istiadat serta berbagai kepemilikan lokal lain yang berbeda satu dengan lainnya merupakan sebuah langkah bijaksana dan sangat penting. Inilah sebuah manifestasi kongkrit dari spirit yang ada dalam Permendagri no: 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat-istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting untuk memperkuat jati diri masyarakat sebagai sebuah kekuatan bangsa yang tersebar pada berbagai pulau yang berbeda.

Kepulauan Maluku sebagai bagian integral dalam bangsa Indonesia memiliki sejarah perjalanan yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kenyataan yang telah terjadi membuktikan bahwa manakala nilai-nilai lokal adat serta berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) terabaikan dalam proses pelaksanaan pembangunan nasional. Setidaknya secara nyata dapat dilihat salah satunya melalui penerapan UU no 5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa. Sejarah bangsa ini sungguh-sungguh memberikan pelajaran berharga bagi kita semua bahwa ternyata kearifan lokal (*local wisdom*), menjadi sebuah modal penting dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pola masyarakat Maluku yang berbeda secara geografis karena dipisahkan oleh laut serta memiliki karakter budaya sendiri, memberikan sebuah kejelasan sosiologis bahwa sesungguhnya berbagai kepemilikan lokal seperti adat-istiadat, sistim nilai budaya bahkan rumah adat serta berbagai lokal wisdom lainnya menjadi kekuatan internal yang mesti diperkuat dalam sebuah upaya bersama untuk menjalankan pembangunan di wilayah ini melalui kesungguhan untuk melestarikannya.

1.1. TUJUAN DAN MANFAAT

a. Tujuan:

1. Tujuan Umum:

- Melakukan identifikasi dan inventarisasi berbagai adat-istiadat dan budaya lokal.
- Melestarikan berbagai nilai adat-istiadat serta budaya lokal sebagai cara untuk mengantisipasi proses pergeseran dan perbuahan yang tidak mendukung proses pembangunan

2. Tujuan Khusus:

- Melakukan Identifikasi dan Inventarisasi secara khusus terhadap berbagai kepemilikan lokal yang meliputi, adat-istiadat, Lembaga sosial budaya, struktur hubungan sosial dsb secara rasional dan sistematis.
- Proses inventarisasi dan identifikasi ini dilakukan melalui sebuah kerja tim peneliti yang bekerja secara profesional dalam rangka menunjukkan adanya jati diri ke-Malukuan kita sebagai orang yang berbudaya dan beradab.

b. Manfaat

- Hasil Kajian ini diharapkan menjadi sumber dan dasar bagi pengetahuan yang lebih sistematis dan komprehensif tentang koleksi budaya lokal yang menjadi spirit atas pelaksanaan pembangunan.
- Hasil kajian ini diharapkan menjadi bahan bagi penyusunan sebuah buku yang memuat data dan informasi tentang adat-istiadat serta budaya lokal serta kondisi perkembangannya di provinsi Maluku.
- Hasil kajian ini diharapkan menjadi bahan untuk mengembangkan adat-istiadat dan budaya lokal Maluku ke depan.

1.3. PROSEDUR KERJA

Pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan identifikasi lembaga adat-istiadat, lembaga sosial budaya, lembaga kekerabatan antar komunitas budaya, rumah adat dsb di masyarakat Maluku dilakukan dengan cara menentukan sampel penelitian dari 11 kabupaten/kota di wilayah Maluku, dengan mengambil desa/ negeri yang secara nyata masi terlihat berbagai kepemilikan adat-istiadat sebagaimana dimaksudkan di atas.

Pengumpulan data lapangan pada masing-masing lokasi, dilakukan oleh Peneliti yang terdiri dari 3 orang pada setiap kabupaten/kota. Data dimaksud dikumpulkan dan atau dikoleksi dengan dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan serta observasi dan jika dimungkinkan dapat pula dilakukan Diskusi Kelompok Terarah (focus group discussion/FGD). Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan hal itu bisa saja berkembang berdasarkan berbagai dinamika yang dijumpai peneliti di lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dari desa/negeri yang memenuhi kriteria dalam hal ketersediaan berbagai institusi adat serta kepemilikan lokal. Pengetahuan Peneliti tentang hal itu dapat dilakukan melalui beberapa cara: Pertama: observasi awal, hasil diskusi dalam kelompok internal tim, serta referensi hasil kajian penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Sedangkan Diskusi Kelompok Terarah (FGD), dilakukan terhadap kelompok warga masyarakat yang lainnya (bukan informan kunci), di mana para pesertanya adalah beberapa kelompok yang ada di wilayah desa yang dijadikan sampel penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah sebagai laporan lapangan, dan diserahkan kepada Tim Penulis Laporan untuk dikompilasi, dianalisa dan diinterpretasi. Selain data primer, dikumpulkan pula sejumlah data sekunder khususnya yang terkait dengan aspek demografi dan lain-lain data yang dianggap relevan.

2.1. KOTA AMBON

2.1.1. GAMBARAN UMUM KOTA AMBON

a. Sejarah Kota Ambon

Berdasarkan fakta sejarah dan hasil kajian yang dilakukan para ahli dan Universitas Pattimura, cikal bakal lahirnya Kota Ambon dimulai dari Benteng/*Kastee*/Nieuw Victoria, yang terletak di depan Lapangan Merdeka, bekas Markas Yonif Linud 733/Masariku kini markas Detasemen Kavaleri. Pada tahun 1575, saat dibangunnya Benteng Portugis (oleh [Sancho Vanconcelos](#)) di Pantai Honipopu, yang disebut Benteng Kota Laha atau Ferangi, kelompok-kelompok masyarakat kemudian mendiami sekitar benteng. Selanjutnya, setelah Belanda berhasil menguasai Kepulauan Maluku dan Ambon khususnya dari kekuasaan Portugis, benteng tersebut lantas menjadi pusat pemerintahan beberapa Gubernur Jenderal Belanda sekaligus mengontrol jalur perdagangan melalui badan perdagangannya VOC dan benteng itu diubah namanya menjadi Nieuw Victoria yang dikenal sampai saat ini. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut kemudian dikenal dengan nama soa Ema, Soa Kilang, Soa Silale, Hative, Urimessing dan sebagainya. Kelompok-kelompok masyarakat inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Ambon. Dalam perkembangannya, kelompok-kelompok masyarakat tersebut telah berkembang menjadi masyarakat Ginekologis territorial yang teratur. Karena itu, tahun 1575 dikenal sebagai tahun lahirnya Kota Ambon. Hingga tahun 2009, kota Ambon telah genap berusia 433 tahun (4 abad)

b. Keadaan Geografis

Letak Kota Ambon berada sebagian besar dalam wilayah Pulau Ambon dan secara geografis terletak pada posisi 3° - 4° derajat lintang Selatan dan 128° - 129° Bujur Timur, dimana secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku tengah.

Sesuai peraturan pemerintah Nomer 13 Tahun 1979 Luas Wilayah Kota Ambon seluruhnya 377 Km^2 dan berdasarkan hasil survey tata guna tanah 1980 luas daratan kota Ambon tercatat $359,45 \text{ km}^2$. Sesuai perda Kota Ambon Nomer 2 Tahun 2006, Kota Ambon memiliki lima kecamatan dengan luas masing-masing kecamatan Nusaniwe 8.834,30 Ha, Kecamatan Sirimau 8.681,32 Ha Kecamatan teluk Ambon 9.368,00 Ha, Kecamatan Teluak Ambon Baguala 4.011,00 Ha dan Kecamatan Leitimur Selatan seluas 5.050 Ha.

Wilayah Kota Ambon sebagian besar terdiri dari daerah berbukit yang berlereng terjal seluas kurang lebih $186,90 \text{ km}^2$ atau 73 % dan daerah daratan dengan kemiringan sekitar 10% seluas kurang lebih 55 km^2 atau 17 % dari total luas wilayah daratan.

Kabupaten Kota Ambon posisinya :

- Sebelah utara berbatasan dengan petuanan Hitu, Hila, Kaitetu, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan Laut Banda

- Sebelah Timur berbatasan dengan Petuanan Negeri Suli, Kec. Salahutu Kabupaten Maluku tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Desa Hatu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku tengah

c. Keadaan Penduduk

Hasil sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa umur 15-19 tahun jumlahnya cukup besar dan mendominasi penduduk di wilayah ini, sementara jumlah penduduk lansia 60-64 paling kecil secara absolut. Jumlah penduduk laki-laki di Kota Ambon juga menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Kota Ambon Tahun 2010

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0 – 4	15 437	10 666	26 103
5 – 9	16 280	12 285	28 565
10 – 14	13 581	12 782	26 363
15 – 19	12 695	16 474	29 169
20 – 24	13 666	15 395	29 061
25 – 29	13 110	14 997	28 107
30 – 34	12 238	9 160	21 398
35 – 39	8 354	7 783	16 137
40 – 44	8 840	11 376	20 216
45 – 49	8 111	8 180	16 291
50 – 54	7 354	6 277	13 631
55 – 59	4 041	6 746	10 787
60 – 64	3 627	3 593	7 220
65 +	5 457	6 304	11 761
Jumlah	142 791	142 018	284 809

Sumber : Data Sensus Penduduk Tahun 2010

2.1.2. ADAT ISTIADAT DAN BUDAYA LOKAL NEGERI SOYA

a. LEMBAGA PEMERINTAHAN ADAT

Pola dari kelompok sosial di negeri soya digambarkan dalam tiga batu tungku yang menggambarkan 3 elemen penting dalam kehidupan sosial dan politik di negeri soya, tiga batu tungku tersebut adalah; pemerintah negeri, organisasi gereja, dan guru yang merepresentasikan lembaga pendidikan. Pada prinsipnya ketiga batu tungku memiliki aturan yang mengikat diantara anggota organisasinya akan tetapi ketiganya dalam hubungan dalam kehidupan masyarakatnya saling mensupport satu dengan yang lainnya, misalnya ketika ada

diskusi tentang program pembangunan di wilayah negeri maka ketiga batu tungku tersebut diskusi untuk mencari solusi pemecahannya. Sekalipun tidak jarang juga dalam pelaksanaan diskusi terdapat konflik akan tetapi ketiga batu tungku tersebut tetap berusaha menjaga keharmonisan hubungan bermasyarakat di negeri soya. Manifestasi dari ketiga peran tersebut diwujudkan dalam 5 bentuk yaitu bangunan gereja sebagai simbol aktifitas keagamaan, bangunan sekolah sebagai simbol aktifitas pendidikan, bangunan balai saniri negeri sebagai tempat pertemuan, balai negeri sebagai pusat pemerintahan, baeleo sebagai pusat dari acara-acara adat.

Raja adalah merupakan pemimpin dalam pemerintahan adat, dibantu oleh tim penasehat yang membantu raja dengan pendapat-pendapatnya tentang banyak hal, termasuk berbagai macam hal yang didiskusikan di balai saniri negeri dimana keputusan dibuat. Disisi lain disamping badan saniri negeri menjalankan fungsi legislatif mereka sering juga melaksanakan fungsi eksekutif terutama yang berhubungan dengan pekerjaan kewang. (kewang adalah orang yang bertanggungjawab untuk melihat petuanan negeri, khususnya hutan). Sementara itu disana juga ada kepala-kepala soa yang mewakili semua marga yang diatur oleh mereka. Lembaga lain dalam pemerintahan negeri adalah apa yang disebut juru tulis dan marinyu, marinyu adalah orang yang bertanggungjawab menyampaikan informasi ke masyarakat dari pemerintah dalam hal ini raja. Dua lembaga ini juga perannya membantu raja dalam pemerintahan. Dalam pemerintahan negeri soya raja juga sering disebut sebagai upu latu.

b. LEMBAGA SOSIAL BUDAYA

Salah satu lembaga sosial budaya di negeri soya adalah lembaga perkawinan. Sistem perkawinan yang ada di dasarkan oleh sistem perkawinan patrilineal-patrilokal. Di wilayah in terdapat 2 tipe sistem perkawinan yaitu kawin masuk minta dan kawin lari. Sementara tipe perkawinan yang terkenal adalah disebut tipe kawin masuk (kawin manua).

- a. Kawin minta bini tipe ini dimulai dengan meminta akan tetapi dalam pelaksanaannya ada empat kemungkinan : kedua orang tua pasangan tahu dan diizinkan, tetapi tidak terbuka; kedua pasangan dari orang tua tahu tetapi tidak diizinkan oleh salah satu orang tua pasangan; kedua orang tua tahu tetapi tidak diizinkan oleh salah satu dari keduanya, kedua orang tua tidak tahu tentang itu.

Harta kawin , Harta kawin dibayar oleh pihak mempelai laki-laki item-itemnya adalah satu kayu kain tampa (36 meter kain tampa) beberapa depa kain oom/tiu sekitar 4 meter dan 18 meter kain pemerintah dan satu botol jenerwer (sekarang diganti dengan sopi). Kain pemerintah akan diberikan dimana desa dari perempuan berasal.

Ritual pernikahannya, setelah hari pernikahan tiba, beberapa hari sebelum hari, keluarga laki-laki akan datang di rumah perempuan dan yang lainnya membawa pakaian menikah untuk mempelai, dengan sebotol anggur dan kue. Mereka meletakkan pakaian dalam kopor, sementara anggur dan kue diletakkan pada baki dan ditutup sehelai kain. Orang-orang yang masuk dalam tahapan ini adalah pembicara, saudara mempelai, dan beberapa pengikut. Laki-laki biasanya menggunakan kebaya dansa kadang-kadang mereka juga mengenakan jas. Sementara

perempuan biasanya menggunakan baju cele dan kain sarung. Kopor dan baki biasanya dipegang oleh saudara mempelai atau perempuan yang memang dipersiapkan untuk membawanya biasanya berasal dari mata rumahnya (calan). Kopor dan baki akan diletakkan di kepala mereka dalam istilah lokal disebut "*keku*". Ketika mereka sampai depan rumah perempuan mereka akan diterima oleh keluarga perempuan. Pembicara akan mengatakan maksud dari kedatangan mereka, setelah mereka dipersilahkan masuk, maka kopor dan baki akan diletakkan di atas meja, dan biasanya selain item tersebut keluarga laki-laki juga akan memberikan uang. Sebelum acara pernikahan biasanya mereka berdoa terlebih dahulu. Sebelum melakukan pernikahan secara gereja biasanya mereka dinikahkan oleh pemerintah yang disebut nikah perintah, biasanya dilakukan pencatatan di catatan sipil. Setelah mereka selesai mereka akan dinikahkan di gerejadan mendapat pemberkatan untuk pernikahan mereka.

- b. Kawin Lari, kawin lari ini adalah merupakan salah satu budaya juga di masyarakat Ambon, terdapat beberapa faktor perkawinan ini ada :
 1. Hubungan cinta terjadi secara rahasia, dengan kata lain hubungannya tidak diizinkan oleh orang tuanya.
 2. Kesulitan dan mahalanya harta kawin
 3. Perempuan telah hamil sebelum menikah.

c. LEMBAGA EKONOMI

Lembaga-lembaga ekonomi yang dikenal di Kota Ambon adalah

1. Sasi yaitu suatu larangan untuk mengambil sumber daya alam tertentu dalam daerah tertentu dan untuk jangka waktu tertentu demi menjamin hasil panen yang lebih baik. Pelarangan untuk mengambil sumber daya alam atau hasil-hasil tanaman .
2. Masohi yaitu suatu bentuk tolong menolong yang dilakukan dengan cara pengerahan tenaga untuk kegiatan tertentu. Kegiatan ini bersifat kegiatan untuk keperluan kelompok atau seseorang dan tidak bersifat umum.
3. Badati adalah bantuan atau sumbangan yang diberikan untuk kegiatan bersama atau bantuan yang diberikan untuk seseorang untuk tujuan tertentu.
4. Maano yaitu bantuan seseorang yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang merupakan miliknya kemudian hasilnya dibagi dua, sebagian untuk pemilik dan sebagian untuk yang mengerjakan. Akan tetapi hal ini hanya berlaku untuk tanaman sagu.
5. Papalele yaitu menjual dengan cara keliling dari rumah kerumah, biasanya barang yang dijual adalah hasil dari kebun seperti durian, salak, dan hasil bumi lainnya.

d. LEMBAGA KEKERABATAN

Hubungan kekerabatan yang ada di negeri soya dan kota ambon pada umumnya adalah :

1. Pela yaitu bentuk hubungan kekerabatan antara dua atau lebih negeri, pembentukan pela ini didasari oleh bermacam-macam latar belakang. Sehingga pela dikelompokkan menjadi macam-macam pela :

- a. Pela darah

Soya memiliki hubungan pela dengan kusu-kusu dan seri yang disebut pela darah. Kusu-kusu dan Seri adalah merupakan daerah kekuasaan Soya. Kemudian mereka membuat kesepakatan dalam bentuk pela karena perang telah membunuh banyak orang. Setelah itu mereka bertemu satu dengan yang lainnya di kayu Putih sebuah tempat yang disebut sebagai kolam darah, kemudian hubungan ini disimbulkan dengan menyambung dengan darah kucing yang tersedia di kolam dan setiap pimpinan meminum dari kolam. Terakhir kusu-kusu dan seri membentuk negeri sendiri yang disebut urimesing yang berarti kampung baru. Hubungan pela ini memiliki makna hubungan tidak terpisahkan yang memiliki kekuatan magis.

- b. Pela Tempat sirih

Sementara pela tempat sirih adalah memiliki basis sebagai hubungan yang biasa yang biasanya disimbulkan dengan tempat sirih dan pinang. Pela ini tidak sekuat seperti hubungan pela darah. Pelanggaran terhadap janji biasanya diyakini akan berakibat pada kemarahan para leluhur pada individu atau kelompok yang melanggar pela tersebut.

- e. RUMAH ADAT

Salah satu negeri yang dikatakan negeri adat adalah adanya balileo dan batu teung:

Batu teung menurut orang soya adalah merupakan simbol perahu yang diletakkan mereka pindah dari seram ke tempat tinggal mereka yang baru. Terakhir batu ini digunakan untuk pertemuan dan diskusi antar anggota dari mata rumah mereka.

Sementara Balileo adalah merupakan tempat pertemuan, dan tempat ini adalah merupakan tempat pertemuan, yang menarik di negeri soya balileo bukan berwujud bangunan akan tetapi berupa tanah rata. Balileo di negeri lain pada umumnya berisi simbol-simbol yang menggambarkan mocrosomos dari kehidupan sosial masyarakat negeri yang mewakili setiap peran yang mana disituasikan dalam balileo.

- f. ADAT /RITUS LAINNYA

- Sistem Kepercayaan yang berhubungan dengan kelahiran dan kematian :

Aspek penting yang berhubungan dengan sistem kepercayaan adalah disebut batu kaka. Ketika Ibu melahirkan dirumah sakit, setelah anak lahir plasenta biasanya dibersihkan oleh suster dan diletakkan ditempurung kelapa atau kaleng yang ditutup. Plasenta akan dibawa pulang kerumah untuk dikubur oleh biang. Sebaliknya jika seorang ibu melahirkan dirumahnya, plasenta juga akan diambil sama diisikan oleh mama biang yang kemudian akan dikuburkannya.

Prosedurnya biasanya mulai pada sekitar jam 6 malam. Beberapa tahapannya dalam prosesnya adalah sebagai berikut ;

1. Mengali lubang, biasanya kamar mandi atau dapur (tetapi harus tempat yang jauh dari tempat api).
2. Mama biang akan angkat hati atau berdoa pada Tuhan dan setelah itu plasenta akan diletakkan dalam lubang kemudian ditanam ditanah kemudian ditimbun didalam lubang.
3. Mamabiang kemudian meletakkan batu datar dengan segera dan dia akan mengambil bunga dan damar dibentuk keliling, seperti susunan arah angka dalam jam. Sejumlah bunga dan potongan damar tergantung pada jenis kelamin bayi. 9 untuk anak laki-laki dan 7 untuk anak perempuan.
4. Setelah itu koin akan diletakkan dibatu sebagai sumpah.
5. Ketika sunset telah datang , mama biang akan pergi untuk mengubur damar. Ini harus dilaksanakan berulang-ulang setiap hari sampai semua potongan dari damar selesai.
6. Terakhir, pada hari terakhir setelah damar telah dikubur, kemudian mamabiang berdoa, ketika terakhir dia akan menaruh koin yang akan diletakkan di tengah batu. Koin ini dimaksudkan sebagai janji yang akan diberikan untuk gereja pada hari minggu selama waktu pelayanan. Tahap ini biasanya disebut kunci batu .

Masyarakat menganggap bahwa plasenta adalah sebagai kaka dari embrio tersebut. mereka percaya ketika plasenta tidak dijaga dengan baik maka akan menimbulkan bayi akan sakit atau berpengaruh pada sifatnya. Setelah perempuan melahirkan dan kembali kerumahnya, suaminya akan meminta mama biang melihat lagi setelah 40 hari. Sebagai imbalannya mama biang akan diberikan upah atau baju kebaya. Dan dalam pengupahannya didasarkan oleh jenis kelamin si bayi. Upah ini biasanya diberikan setelah mama biang melakukan kunci batu.

Untuk pemutusan tali pusar , mama biang menggunakan gunting steril. Akan tetapi pada masa lalu, mereka menggunakan pisau bambu (tinat) untuk memutus tali pusar, sebelum memutus tali pusar biasanya pisau bambu direndam dalam air panas terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pisausteril. Proses pemotongan tali pusar adalah sebagai berikut; disana ada kuning mai dan abu kayu, kemudian dicampur yang sering disebut sebagai *ta'aor*. Kemudian *ta'aor* dimuri dalam permukaan pisau dan diatas tali pusar.kira-kira 7 deim dari pusatnya. Setelah pusarnya dipotong, sebagian harus dilumuri lagi. Orang soya percaya bahwa bila potongnya kurang dari 7 deim atau lebih maka pusar menjadi tidak sempurna, dalam bahasa lokal disebut *pusar gong*.

Di sisi lain, selain upacara kelahiran juga ada upacara kematian. Upacara kematian seseorang yang memimpin upacara disebut *paidadu*, *Paidadu* adalah orang yang bekerja menunjukkan kuburan dan memberikan petunjuk untuk setiap orang yang masuk mengali kubur, dan juga mempunyai hak untuk mengangkat peti jenazah orang. Posisi ini biasanya diangkat oleh pemerintah negeri atau organisasi yang disebut muhabet. Organisasi ini bertugas menjaga segala hal yang berhubungan dengan pemakaman.seperti membeli papan untuk membuat peti jenazah, pakaian hitam untuk menutupi peti, dan juga memberikan uang untuk membantu keluarga yang sedang berduka cita.

Sebelum mengali kubur, paidadu akan mengukur ukuran untuk kubur dan bentuknya segi empat. Kemudian dia akan meletakkan segenggam tanah dari pusatnya yang disebut sebagai *pusa tanah* kemudian meletakkan di tempat yang aman. Setelah kubur digali, paidadu kemudian meletakkan pusa tanah, ditaburkan kedalam kubur dan disebar disamping kubur. Selanjutnya mereka meletakkan tandan dari gadihu yang digunakan sebagai penyapu jalan keliling kuburan tiga kali. Ini dimaksudkan untuk kekeluasaan bekas jejak kaki dan arwah dari orang yang telah diliputi dalam aktifitas pengalian. Meskipun aktifitas pengalian selesai, paidadu biasanya akan tinggal di kuburan dan menunggu jenazah. Sebelum jenazah dibawa ke kuburan, upacara secara kristiani akan dilakukan dirumah duka. Setelah itu beberapa orang akan membawa jenazah menggunakan tandu yang dibuat dari bambu untuk dikubur. Sebelum mayat diletakkan dikuburan pendeta akan memimpin upacara lain, yang disebut kebaktian makburet. Setelah tanah ditimbun selesai beberapa orang akan kembali untuk kepentingan dari keluarga yang sedang berduka. Dan akan melakukan upacara lainnya yang disebut kebaktian syukur. Satu hari setelah itu keluarga dari mayat akan kembali ke kuburan untuk merapikan kembali, kegiatan ini sering disebut sebagai *ruhung kubur*. Selanjutnya pada 3 hari setelah pemakaman, biasanya sering disebut ketiga malam, dan juga setelah 40 hari disebut empat puluh hari. Dari empat hari ke empat puluh hari biasanya semua anggota keluarga dikeluarga duka mengenakan pakaian hitam sebagai simbul bahwa mereka masih berduka, yang disebut *tunjuk hitam*. Dalam hubungannya dengan kepercayaan ini, kadang-kadang disebutkan disini; jika perempuan(laki-laki) yang menikah meninggal, suami atau istrinya mempunyai kewajiban untuk menyiapkan piring kepala pada acara untuk diberikan untuk ibu dari famnya. Tempat ini akan diterima oleh anak laki-laki tertua dari fam yang biasanya tinggal di rumah tua. Ini dimaksudkan untuk menjaga sumber silsilah dimana dia berasal. Kebiasaan ini hanya ditemukan di leitimur panisula.

Setelah piring kepala yang harus diberikan ke marga ibu setelah simantan pemiliknya meninggal dunia. Sekalipun kebiasaan ini masih dipraktikkan di masyarakat soya tetapi baru-baru ini jika seseorang mati keluarga lebih suka membeli piring baru yang dipesan untuk dikirim ke marga ibunya. Piring ini menyiratkan simbul bahwa terdapat ikatan dengan keluarga dari ibunya. Hal ini terdapat hubungan dengan hubungan dari garis ibu.

➤ Sistem Kepercayaan yang berhubungan dengan kunjungan di tempat keramat

Kepercayaan dengan tempat keramat ini di soya sering disebut panggil sumangan atau memanggil arwah. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi anak-anak khususnya ketika mereka datang untuk pertama kali ke tempat tersebut yang mana tempat tersebut dipandang sebagai tempat yang keramat. Ketika anak-anak pergi ke tempat tersebut, dan ketika pulang kerumah maka orang tua harus meneriakin nama mereka dan mengatakan mereka akan pulang kerumah bersama dengan mereka. Jika orang tuanya lupa mengatakan hal tersebut maka terdapat cara lain untuk menyelamatkan dari kondisi tersebut yaitu pertama, meneriakkan beberapa kata-kata seperti " *kure ee e..... (mari pulang e e ee...)*" dan cara yang kedua, mereka dapat membawa batu dari tempat tersebut dan meletakkannya dibawah bantal ketika anak-anak akan tidur. Masyarakat percaya

bila hal tersebut tidak dilakukan maka akan menimbulkan sakit pada anak-anak atau ketika anak-anak tidur maka akan ada masalah dalam tidurnya.

➤ Sistem kepercayaan yang berhubungan dengan bangunan rumah baru

Ketika akan melakukan pembangunan rumah baru biasanya diawali dengan upacara kecil yaitu yang disebut *batu pengalasan*, hal ini dilakukan ketika meletakkan pondasi. Biasanya sebelum memulai acara tersebut, diawali dengan penentuan hari baik, masyarakat menyebutnya *kotika* yaitu menanyakan ke orang yang dituakan untuk menentukan hari dan waktu yang baik untuk melakukan upacara tersebut. Setelah itu orang yang akan membangun rumah melakukan doa bersama (suami dan istri) dengan nazar, nazar ini berbentuk koin dan ditaruh di piring yang dialasi dengan sapu tangan. Setelah ditentukan kotika, upacara ini dipimpin dengan doa dan akan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Setelah upacara selesai, pemilik kemudian meletakkan batu dalam lubang dan selanjutnya menaruh nazar di tengah-tengah batu, dan dengan menggunakan skop dia akan menaruh semen tiga kali dan meletakkannya di lubang juga, pertama untuk Tuhan, kedua untuk Yesus Kristus, dan ke tiga para roh halus. Setelah keseluruhan pondasi selesai, dengan dibantu *serikat atau masohi* dikerjakan bersama-sama. Dan ketika sudah memulai membuat kerangka rumah, dimulai dengan mencari hari yang baik untuk memasang tiang keliling pertama kali yang disebut *tiang yang tua*. Acara ini malamnya didahului dengan acara "*matawana*" tinggal dan cerita semalam suntuk. Hal ini dilakukan untuk menghindari black magic ketika akan dipasang tiang tua. Sebelum pemasangan tiang yang tua, didahului dengan berdoa, dan meletakkan nazar yang dibungkus saputangan. Ketika acara selesai tiang akan diletakkan keliling. Tiang ini biasanya diletakkan disebelah timur disamping rumah, dan pemilik meletakkan sapu tangan hitam yang berisi nazar disampingnya. Nazar ini akan dibawa ke gereja, dan pemimpin ini kemudian menyelesaikan dan menetruskan pekerjaannya.

Kegiatan adat di Soya adalah :

1. Upacara Cuci negeri

Adat Cuci Negeri berlangsung selama lima hari berturut-turut. Segera setelah musim Barat (bertiupnya angin barat) yang jatuh pada bulan Desember, Upacara Cuci Negeri dimulai. Mereka percaya bahwa dengan bertiupnya angin barat akan membawa serta datuk-datuk. Pada malam hari menjelang hari pertama dengan dipimpin oleh "Upu Nee" initiator), para pemuda berkumpul di Samorele. Samorele adalah merupakan batu teung yang lokasinya tertutup pada baleo samasuru. Mereka mengenakan "cidaku" (Cawat), sedangkan mukanya dicat hitam (guna penyamaran). Sebaliknya, semua wanita dilarang keluar rumah.

Para pemuda dengan dipimpin oleh Upu Nee menuju ke Sirimau tempat bersemayam Upulatu yang didampingi oleh seekor Naga. Upu Nee berjalan mendahului rombongan dan memberitahukan Upulatu bahwa, para pemuda akan datang dari clan-clan dimana mereka berasal.

Menjelang tengah malam, para pemuda yang ada didudukan dalam posisi bertolak belakang. Dalam keadaan seperti itu, datanglah Naga menelan mereka, dan menyimpan mereka selama lima hari dalam perutnya. Pada tengah hari pada hari kelima, Naga kemudian memuntahkan mereka. Masing-masing orang dari mereka kemudian menerima tanda, suatu

lukisan berbentuk segi tiga pada dahi, dada, dan perut. Sementara itu, para wanita dan orang-orang tua telah membersihkan Samasuru dan Negeri.

Menjelang tengah hari, turunlah Upulatu bersama pemuda-pemuda tadi dari tempat Naga menuju Samasuru. Di sana, keluarganya telah menunggu. Dalam prosesi tersebut, lagu-lagu tua dan suci dinyanyikan (suhat) Raja / Upulatu mengambil tempat pada batu tempat duduknya (PETERANA) dan berbicaralah Raja dari tempat itu (Batu Stori Peterana) sambil menengadahkan mukanya ke Gunung Sirimau.

Sejarah mengenai jasa-jasa pekerjaan-pekerjaan besar dari para datuk-datuk, sifat kepahlawanan mereka diceritakan kepada semua orang yang sedang berkumpul. Permohonan-permohonan dinaikan kepada Ilahi (dalam bentuk KAPATA) yang antara lain berkisa kepada penyelamatan Negeri Soya beserta penduduknya dari bahaya, penyakit menular dan mohon kelimpahan berkah, Taufik dan Hidayat-Nya kepada semua orang. Selesai ini semua, semua orang pun berdiri dan dua orang wanita (Mata Ina) yang tertua dari keluarga (Rumah Tau), Upulatu melilitkan sebuah pita yang berwarna putih melingkari orang itu (Kain Gandong Sekarang).

Upacara cuci negeri ini meliputi :

- a. Rapat Saniri Besar, kegiatan ini dilakukan biasanya tiap tanggal 1 Desember dan dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dewasa, yang berasal dari mata rumah yang ada di negeri, anggota badan negeri, pendeta, dan guru, (pendeta, guru, dan pemerintah desa ketiga elemen tersebut sering disebut sebagai tiga batu tungku). Pertemuan dilakukan di balai saniri dan dihadiri oleh raja. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mengemukakan segala macam permasalahan yang berhubungan dengan negeri atau pribadi.

Pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

- Pembukaan oleh Raja
- Doa secara tradisional yang disebut *pasawari*
- Doa secara nasrani yang dipimpin oleh pendeta
- Laporan
- Pengumuman dari keputusan dewan negeri
- Pembacaan surat dari anggota masyarakat/negeri
- Penjualan lelang dari area kebun oleh pemerintah negeri yang disebut Dusun kelapa
- Berdoa oleh pendeta

Sebelum pasawari memimpin adat marga akan memukul sebuah *kulibia* (kerang laut yang besar) sebanyak 3 kali. Ini dimaksudkan untuk memanggil arwah leluhur untuk dilibatkan dalam pertemuan

- b. Pica negeri

Seminggu setelah pertemuan, selanjutnya adalah proses pembersihan ketua adat dari marga dan kapitannya yang berasal dari marga pesaulima akan pergi ke tempat Rumelimana (yang merupakan batu teung dari marga soplanit) disana ada teung Paisina (teung ini adalah teungnya marga pesaulima) dilokasi agar supaya untuk tabaos titah. Masyarakat jujaro (semua perempuan dewasa) dan mungare (semua

laki-laki dewasa) juga mempunyai kewajiban untuk ikut berperan seperti memecah kayu bakar dan menyiapkan makanan selama upacara adat. Sumbangan ini akan dibawa kerumah raja. Dari teung Paisina, Ketua adat dan teman-temannya pergi ke tempat lokasi teung Soa Mulu, kemudian mereka pergi ke Tunisou dan seruang (nama tempat) untuk memberikan beberapa pengumuman. Selanjutnya pada pukul 03.00 pica negeri akan dilakukan oleh ketua adat (dan istrinya). Sebelum meninggalkan rumahnya ketua adat dan istrinya harus berdoa atau angkat hati kemudian pergi ke balileo samasuru dengan membawa parang dan kuming mai

- c. Cuci negeri, pada waktu tertentu, kepala adat (atau marinyu atau kepala soa jika diberikan dan diizinkan oleh ketua adat) akan memukul tifa (drum tradisional) untuk memanggil anggota masyarakat. Biasanya, adalah anak-anak muda, dan perempuan yang termasuk anak negeri yang telah tinggal di kota ambon. Biasanya anak-anak negeri tidak khusus diberitahu oleh pemerintah negeri sebelum pertemuan, karena mereka tahu persiapannyaketika aktifitas akan dilakukan. Biasanya laki-laki akan membawa parang dan perempuan akan membawa sapu lidi. Laki-laki akan membersihkan rumput/memotong rumput yang disebut dengan istilah lokal *pemeri* mulai dari kuburan, sekolah, balai saniri dan gereja serta tempat yang disebut sebagai *hatuelas* sementara wanita akan menyapu beberapa tempat. Aktifitas ini akan berhenti pada hari pertama ketika mereka mencapai *Hatuela*. Hari kedua, aktifitas akan dimulai lagi ke balileo samasuru berlanjut sampai titik terjauh dari balileo
- d. Matawana
Matawana adalah kegiatan yang biasa dilaksanakan di Tonisou, mulai dari pukul 10 pm hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk naik ke gunung Sirimau. Laki-laki yang diizinkan datang untuk mengikuti acara ini adalah hanya anggota dari soa Pera yang mana yang terdiri dari clan rehata dan pesaulima, tamtelahitu, dan clan huwaa. Soa lain Erang dan mesing tidak diizinkan. Selama matawana biasanya beberapa orang memukul tifa dan gong dengan sorak sorai. Sementara yang lainnya duduk, bercerita dan minum sopi. Disamping minum sopi biasanya mereka juga menyediakan teh, kopi, dan kueyang dibuat dari beras *pulut*. orang yang akan melaksanakan aktivitas diharapkan makan sebanyak-banyaknya, semampu mereka makan karena Kerena ketika sampai puncak gunung mereka tidak diizinkan makan hanya minum sopi atau merokok.
Sebelum 15 menit mereka berangkat mendaki ke gunung sirimau biasanya ketua adat akan memberikan nasehat kepada para pendaki, biasanya nasehat ini berisi harapan agar mereka bertanggungjawab dalam melaksanakan pendakian.
- e. Naik ke gunung Sirimau
Ketika mereka sampai pada tempat yang disebut *batu pesan atau Hatukuil*, mereka akan berhenti kurang lebih 3 menit. Ketua adat akan menaruh beberapa roll *sirimasa*. dan diatas batu dibunyikan kulibia dan tifa. Menghadap ke batu, ketua adat akan memimpin kelompok ini dan

- mengatakan untuk meminta perlindungan. Dia juga akan minta izin dan akan menyampaikan pengharapan kepada Upu Latu Selemau.
- f. Turun Gunung Sirimau
Keesokan harinya, Jumat sore, orang-orang laki-laki yang sejak malam berada di puncak Gunung Sirimau turun dari Gunung Sirimau. Mereka kemudian disambut untuk pertama kalinya di Soa Erang (Teung Rulimena). Di sana mereka dijamu dengan sirih pinang, serta sopi.. Setelah itu rombongan menuju baileu. Di Baileo mereka disambut oleh Mata Ina dengan gembiranya.
 - g. Penjemputan di Rulimena
Ketika ketua adat selesai bicara, tifa dan gong dibunyikan lagi dan mereka mulai jalan turun dari gunung. Ketika sudah sampai di Rulimena (tempat dimana teung dri clan Soplanit berada, tepat di depan *rumah tua* mereka. Mereka akan menerima ketua dari soa Erang dan anggotanya. Didepan mereka , beberapa orang yang datang dari soa Pera disebut biduan mulai menyanyi lagu-lagu pribumi yang disebut *suhat*.
 - h. Cuci balileo
Mempersiapkan upacara Naik Baileo, rombongan "mata Ina" (ibu-ibu) dengan iringan tifa gong, pergi menjemput Upulatu (Raja) serta membawanya ke Baileo, semen-tara seluruh rakyat telah ber-kumpul di Baileo menantikan Raja dan rombongan. Di pintu Baileo, Upulatu disambut oleh seorang Mata Ina dengan ucapan selamat datang serta kata-kata penghormatan sebagai berikut :: "Tabea Upulatu Jisayehu, Nyora Latu Jisayehu, Guru Latu Jisayehu. Upu Wisawosi, Selamat datang - Silahkan Masuk " - Raja kemudian memasuki Baileu dan saat itu upacara segera dimulai.
Dengan iringan tifa dan gong yang bersemangat, para "Mata Ina" secara simbolik membersihkan baileu dengan sapu lidi dan gadihu, suatu tanda berakhirnya pembersihan negeri secara keseluruhan.
Setelah itu, Upulatu melanjutkan acara dengan menyampaikan titahnya kepada rakyat. Titah itu mempunyai arti yang besar bagi rakyat, yang oleh rakyat dipandang sebagai suatu pidato tahun-an yang disampaikan oleh Raja. Tita Upulatu kemudian dilanjut-kan oleh Pendeta (Guru Latu) yang selanjutnya diikuti dengan penjelasan tentang arti Kain Gandong oleh salah seorang Kepala Soa yang tertua. Selanjutnya Kepala Soa Adat melaksanakan tugasnya dengan "Pasawari Adat" atau "Kapata", suatu ucapan dalam bahasa tanah yang dimaksudkan untuk memintakan dari Allah perlindungan bagi negeri, jauhkan penyakit-penyakit, memberikan panen yang cukup, serta pertambahan jiwa untuk negeri.
Sesudah itu segera tifa dibunyikan dan "suhat" (Nyanyian Adat) mulai dinyanyikan. Pada garis besarnya nyanyian tersebut mengisahkan peringatan kepada Latu Selemau serta datuk-datuk yang telah membentuk negeri ini, penghormatan kepada tugu-tugu peringatan dari kedatangan Rumah-Tau (Teung serta penghargaan kepada air yang memberi hidup) (Wai Werhalouw dan Unuwei).
 - i. Kunjungan ke Sumber mata air

Sambil menyanyi, rombongan terbagi dua, sebagian menuju air Unuwei, (anak Soa Erang dan Rakyat lainnya). Di sana setiap orang mencuci tangan, kaki, dll, kemudian rombongan yang datang dari air Unuwei berkumpul di Soa Erang (Teung Rulimena) sambil menantikan rombongan dari Wai Werhalouw (Soa Pera). Dengan dibunyikannya tifa dan gong maka setiap kelompok berjalan turun ke sumber mata air yang lokasinya di lembah.

Sementara raja dan istrinya, guru dan satu dari anggota Soa Pera (biasanya ketua) akan mengunjungi ketua dari soa Erang untuk menyertainya. Mereka pergi ke rulimena dan dilayani dengan minuman dan kue. Hal ini biasanya dilakukan di alam terbuka dan di depan dimana teung rulimena berada. Dari sini raja dan orang-orangnya akan kembali ke rumah raja.

j. Upacara “kekeluargaan kain Gandong”

Di Teung Tunisouw, telah dipersiapkan Kain Gandong yang kedua ujungnya dipegang oleh dua orang “Mata Ina” yang tertua dari Soa Pera membentuk huruf U menantikan rombongan yang naik dari Wai Werhalouw. Setelah rombongan ini masuk ke dalam Kain Gandong, maka Kain Gandong diputar-putar sebanyak tiga kali (sebutan orang Soya: Dibailele) mengelilingi rombongan, kemudian menuju rumah Upulatu Yisayehu. Dari sini, rombongan dari Tunisou melanjutkan perjalanan menuju Soa Erang (Rulimena) untuk menjemput rombongan. di Soa Erang, rombongan dari Tunisou dielu-elukan oleh rombongan-an Soa Erang yang kemudian menyatukan diri dalam Kain Gandong. Di tempat itu pula Kain Gandong diputar-putar sebanyak tiga kali mengelilingi rombongan yang telah bersatu tersebut. Rombongan Soa Pera dijamu oleh rombongan Soa Erang dengan hidangan ala kadarnya sebagai penghormatan dan rasa persatuan. Disamping itu, disediakan juga satu meja persatuan dengan makanan adat bagi para tamu yang tidak pergi ke Unuwei. Selanjutnya kedua rombongan yang telah bersatu dalam Kain Gandong tersebut sambil bersuhat menuju kembali ke rumah Upulatu.

Di rumah Upulatu, rombongan kemudian menggendong Upulatu dan istrinya dan orang tua-tua lainnya ke dalam kain gandong sambil berpantun. Dengan demikian lengkaplah seluruh unsur dalam negeri sebagai satu kesatuan. Prosesi ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara. Prosesi ini kemudian dibubarkan, dan Kain Gandong disimpan di rumah Upulatu. Para tamu yang ada kemudian dijamu dengan makanan adat di rumah Upulatu.

k. Pesta Negeri

Pesta negeri dilakukan sebagai ungkapan suka cita dan kegembiraan karena telah melalui proses cuci negeri. Pesta ini biasanya dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat dan dilakukan sangat meriah, anggota masyarakat mengenakan pakaian pesta, pesta biasanya dimulai dari pukul 05.00 – 6.30 am. Semua anggota masyarakat yang datang ke pesta melakukan badendang, tifa, Totobuang, Menari dan lain-lain

l. Cuci Air

Pada keesokan harinya, Sabtu, setelah berpesta semalam suntuk, semua orang menuju kedua air (Wai Werhalouw dan Unuwei) untuk membersihkannya. Hal ini dimaksudkan agar air selalu bersih untuk dapat digunakan oleh masyarakat. Semua anggota Soa Pera dan soa Erang pergi turun ke Wai Werhalauw untuk membersihkannya kemudian pergi ke sumber mata air Wai Unuwai. Kemudian setelah membersihkan sumber mata air laki-laki membersihkan sekitar sumber mata air tersebut dengan menggunakan parang dan wanita membersihkan dengan sapu.